

1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Arpeggiator merupakan salah satu teknik perancangan melodi yang berasal dari sebuah akor yang not nya dimainkan secara bergantian sehingga menciptakan sebuah susunan melodi yang harmonis. *Arpeggiator* itu sendiri sering digunakan pada film-film yang membutuhkan ketegangan pada scene nya, Seperti film *Oppenheimer (2023)*, yang menerapkan melodi *Arpeggiator* sebagai simbolisme perkembangan diri nya yang dari awal hanya sebagai ilmuwan awam sampai ia jadi penemu bom paling besar dalam sejarah. *Wennekoski (2021)*, instrumen dan modulasi elektronik dalam film berfungsi sebagai alat psikologis untuk menggambarkan ruang digital yang dingin, mekanis, sekaligus menakutkan bagi karakter utama. Oleh karena itu, penggunaan arpeggiator elektronik dinilai menjadi instrumen paling tepat untuk menyalurkan tekanan mental yang dialami oleh karakter Panji.

Ludwig Göransson, yang merupakan komposer musik untuk film ini menciptakan sebuah karya yang berjudul *Can You Hear The Music* untuk menggambarkan perkembangan karakter oppenheimer pada scene montase kehidupannya. Beliau merancang melodi arpeggiator strings dengan memadukan akor *Bm* dan *C major* dan di pecah menjadi suara not yang individu dan berulang-ulang. Progresi permainan melodi arpeggiator disini melambangkan pengembangan karakter oppenheimer. Kecepatan melodi yang semakin lama semakin cepat melambangkan perkembangan karakter oppenheimer di film ini. *Thaut (2005)* menyatakan bahwa sistem saraf manusia memiliki kecenderungan biologis kuat untuk menyelaraskan motorik dan respons internalnya terhadap pola ritme yang bersifat konstan dan berulang-ulang.

Penulis beranggapan bahwa penerapan melodi arpeggiator ini perlu di implementasikan di film ini karena, film ini menunjukkan bagaimana panji yang dari awal masih menjadi karyawan, lalu sudah lumayan fasih dalam dunia penipuan online ini, sampai dia sadar bahwa dunia penipuan ini sangat

mengerikan. Penggunaan arpeggiator sangat penting untuk menunjukkan kepada penonton bagaimana ketegangan panji berkembang seiring film. *Kalinak (2015)* menyatakan bahwa *scoring* tidak sekadar berfungsi sebagai latar suara (*background music*), melainkan sebagai elemen yang mengikat adegan dan memberikan informasi naratif yang tidak dapat ditunjukkan secara visual atau melalui dialog saja.

Film ini mengungkap sisi kelam dari dunia kejahatan siber lewat pandangan seorang anggota jaringan pemerasan *video call sex (VCS)*. Di balik perangkat komputernya, Panji dengan dingin menjadikan para korban sasaran, menggunakan ancaman penyebaran video memalukan sebagai alat pemerasan. Perubahan besar dalam cerita dimulai ketika salah satu korbannya seorang sopir layanan transportasi online yang terdesak secara finansial memilih untuk mengakhiri hidupnya karena tekanan yang tiada henti. Kejadian tragis ini menciptakan krisis moral yang dalam dan meningkatkan rasa paranoia Panji. Lingkungan kerjanya yang dingin bertransformasi menjadi ruang yang menakutkan secara psikologis.

Batasan penelitian ini merupakan scene 9 (*Low Point*) dalam film *Bisnis Rasa Malu (2026)* ini, dimana panji sudah berada di titik terendahnya karena panji baru saja menyaksikan korban yang diperasnya mengakhiri hidupnya sendiri saat sedang melakukan *video call* dengan panji.

1.1 RUMUSAN DAN FOKUS

Bagaimana Penerapan Melodi Arpeggiator Dapat Membangun ketegangan Scene *Low Point* dalam Film “Bisnis Rasa Malu (2026)”?

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan penciptaan ini adalah untuk mengeksplorasi proses penerapan melodi arpeggiator dalam Membangun ketegangan scene *low point* Film “Bisnis Rasa Malu (2026)”.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

Hennessy (2025), berpendapat bahwa melodi dapat mempengaruhi psikologi pendengar memungkinkan komposer untuk menciptakan pengalaman sinematik yang lebih imersif sehingga musik dapat berfungsi sebagai karakter tambahan yang memandu emosi penonton sepanjang film. Pada dasarnya, melodi diterapkan dengan mengandalkan penggunaan *leitmotif* (tema nada tertentu) untuk membangun identitas karakter serta mendemonstrasikan perkembangan internal mereka lewat variasi dari nada.

Buhler & Neumeyer (2015), *leitmotif* adalah tema musik yang mewakili karakter, tempat, atau ide tertentu dalam cerita. Musik berfungsi menjaga alur cerita tetap menyatu sekaligus memperlihatkan isi pikiran dan perasaan terdalam si karakter kepada penonton. Melodi juga berfungsi sebagai subteks yang memberi petunjuk kepada penonton tentang ketegangan atau rahasia yang tersembunyi di balik interaksi yang tenang. Dengan pemilihan alat musik tertentu seperti bunyi piano untuk kesan keterasingan atau suara gesekan cello untuk kesedihan yang mendalam, melodi memiliki kemampuan untuk mengatur ritme emosi penonton, menciptakan ruang untuk refleksi yang pribadi sekaligus dramatis dalam setiap adegannya.

2.1 ARPEGGIATOR

Wennekoski (2021), instrumen dan modulasi elektronik (*synthesizer/arpeggiator*) dalam film bukan lagi sekadar modernisasi saja, melainkan alat psikologis untuk menggambarkan ruang digital yang dingin,